

Teori Kognitivisme dan Aplikasinya dalam Pembelajaran: Kajian Konseptual dan Implikatif

Cognitive Theory and Its Application in Learning: A Conceptual and Implicative Study

Fachril Bachtiar Firmansyah¹, Alda Halimah Laily², Nadia Alviana³, Umu Salamah⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Correspondence Email: fachrilfirmansyah02@gmail.com

Article history

Submitted: 2026/04/11; Revised: 2026/05/22; Accepted: 2026/06/10

Abstract

This study aims to describe the fundamental concepts of cognitive learning theory, compare the perspectives of cognitive theorists, and explain its application in the learning process. The research employed a descriptive qualitative approach using a library research method through the examination of various literature sources, including books, scientific journals, and relevant documents. The findings indicate that cognitivism views learning as a mental process involving receiving, processing, storing, and utilizing information. The major figures in this theory, namely Jean Piaget, Jerome Bruner, David P. Ausubel, and Robert M. Gagne, offer different yet complementary perspectives in explaining students' learning processes. Piaget emphasized cognitive development through developmental stages, Bruner highlighted discovery learning, Ausubel focused on meaningful learning by connecting new information with prior knowledge, while Gagne explained learning through information-processing stages. The implications of cognitive theory in education can be seen in student-centered learning strategies, the use of visual media, discussion activities, and problem-based learning to foster critical thinking and problem-solving skills. Therefore, cognitive theory contributes significantly to creating a more active, effective, and meaningful learning environment for students.

Keywords

Cognitive Process, Cognitivism Theory, Learning, Learning Strategies.



© 2026 by the authors. This is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Teori belajar dan pembelajaran merupakan salah satu landasan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan profesionalitas pendidik dalam proses pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, seorang pendidik tidak hanya dituntut mampu menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga harus memiliki pemahaman mengenai teori belajar sebagai dasar dalam menentukan strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran yang tepat (Puspita M., Eprianto, Darmanto, Harto K., 2025). Perkembangan pendidikan di era modern menuntut adanya proses pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik secara aktif, kreatif, dan kritis. Namun pada kenyataannya, proses pembelajaran di sekolah masih banyak yang berpusat pada guru dan menekankan pada kemampuan menghafal, sehingga peserta didik kurang diberi kesempatan untuk

mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah dalam kehidupan nyata.

Teori kognitivisme memandang belajar sebagai proses mental yang terjadi di dalam diri individu, meliputi kemampuan memahami, mengingat, mengolah informasi, serta memecahkan masalah. Dalam teori ini, peserta didik dipandang sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan struktur kognitif yang dimiliki (Ferdino és mtsai., 2025). Proses belajar dipahami sebagai aktivitas internal yang terjadi dalam pikiran manusia (Amanda D., 2023). Oleh karena itu, keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh stimulus dari luar, tetapi juga oleh bagaimana peserta didik memproses informasi secara internal maka teori ini lebih memperhatikan bagaimana informasi diterima, diproses, disimpan, dan digunakan kembali oleh peserta didik.

Pada praktiknya masih ditemukan berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran. Banyak pembelajaran di sekolah yang masih berorientasi pada hafalan dan berpusat pada guru sehingga peserta didik kurang diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Qori & Albab, 2026). Gagne menjelaskan proses pengolahan informasi dalam memori manusia, sedangkan Bruner memperkenalkan *discovery learning* yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (Nurusya'bani A., Zainurrahman M., 2026). Teori-teori tersebut menjadi dasar dalam pengembangan pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan berpusat pada peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep dasar teori kognitivisme, membandingkan pemikiran para tokoh kognitivistik, serta menjelaskan aplikasi teori kognitivisme dalam proses pembelajaran. Selain itu, Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya pemahaman pendidik mengenai teori kognitivisme sebagai landasan dalam merancang pembelajaran yang efektif sesuai dengan perkembangan peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengkaji secara kritis dan mendalam untuk mendapatkan pemahaman mengenai suatu permasalahan yang diteliti. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat teoritis dan konseptual melalui berbagai literatur yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Sumber pustaka yang digunakan seperti buku dan jurnal ilmiah, dokumen, serta berbagai referensi lain yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas. Seperti yang dikemukakan oleh Miqzaqon T dan Purwoko bahwa penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku, dokumen, majalah, kisah-kisah sejarah dan lainnya (Assyakurrohim és mtsai., 2023).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mencari berbagai sumber informasi yang menjadi bahan kajian, dapat berupa jurnal ilmiah, buku, maupun situs internet yang relevan dengan topik yang akan dibahas. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menyeleksi sumber-sumber yang memiliki kredibilitas dan kesesuaian dengan fokus penelitian sehingga data yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan. Setelah mengumpulkan berbagai referensi yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas, langkah selanjutnya yaitu melakukan analisis data melalui studi literatur dengan cara mengidentifikasi, membandingkan, mengelompokkan, serta menafsirkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut. Hasil dari analisis tersebut kemudian disajikan secara deskriptif agar mampu memberikan pemahaman yang lebih jelas, sistematis, dan terstruktur mengenai topik yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam memperkuat hasil kajian mengenai teori kognitivisme serta aplikasinya dalam pembelajaran, diperlukan perbandingan dengan beberapa penelitian dan sumber terdahulu yang relevan. Perbandingan ini bertujuan untuk melihat persamaan, perbedaan, serta kontribusi masing-masing penelitian dalam menjelaskan konsep kognitivisme dan implikasinya terhadap proses pembelajaran. Sesuai beberapa sumber dan penelitian terdahulu yang relevan, teori kognitivisme memiliki berbagai pandangan dari tokoh-tokoh yang berbeda mengenai pandangan teori kognitivistik. Setiap teori memberikan penjelasan yang saling melengkapi terkait bagaimana individu menerima, mengolah, hingga memahami informasi dalam kegiatan pembelajaran. Perbandingan sumber terdahulu ini dilakukan untuk memperlihatkan fokus kajian, teori tokoh yang digunakan, serta pokok pembahasan dari masing-masing penelitian sehingga dapat menjadi landasan yang kuat dalam memahami teori kognitivisme serta implikasinya dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan berbagai pandangan tokoh dalam teori kognitivisme, dapat dipahami bahwa proses belajar tidak hanya terjadi melalui pemberian informasi dari guru kepada peserta didik, tetapi juga melalui aktivitas mental yang berlangsung di dalam diri individu. Jean Piaget menekankan bahwa perkembangan kemampuan berpikir peserta didik terjadi secara bertahap sesuai usia dan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik tersebut. David P. Ausubel memandang bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila informasi baru dikaitkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya sehingga tercipta belajar yang lebih bermakna. Sementara itu, Jerome Bruner menegaskan pentingnya pembelajaran aktif melalui proses penemuan agar peserta didik mampu membangun pemahamannya sendiri secara lebih mendalam.

Selain itu, Robert Gagne menjelaskan bahwa belajar merupakan proses pengolahan informasi yang berlangsung melalui beberapa tahapan hingga menghasilkan pengetahuan baru. Dari keempat pandangan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa teori kognitivisme memiliki tujuan yang sama, yaitu menempatkan peserta didik sebagai pusat dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang baik bukan hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan bagaimana peserta didik memahami, menghubungkan, dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu, penerapan teori kognitivisme dalam pembelajaran dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kritis, dan bermakna bagi peserta didik.

Teori kognitivisme menekankan bahwa proses belajar terjadi melalui aktivitas mental peserta didik dalam menerima, mengolah, menyimpan, dan menggunakan informasi. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh (Pahru et al., 2023). Teori ini juga menganggap bahwa belajar adalah pengorganisasian aspek-aspek kognitif dan persepsi untuk memperoleh pemahaman. Dalam model ini, tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi dan pemahamannya. Sedangkan situasi yang berhubungan dengan tujuan dan perubahan tingkat laku sangat ditentukan oleh proses berfikir internal yang terjadi selama proses belajar. Pada prinsipnya, belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat dilihat sebagai tingkah laku (tidak selalu dapat diamati). Dalam teori ini menekankan pada gagasan bahwa bagian-bagian dari situasi yang terjadi dalam proses belajar saling berhubungan secara keseluruhan (Muhammad Syaikhul Basyir et al., 2022).

Dalam pembelajaran kognitivisme, terdapat dua model pembelajaran yang dapat digunakan. Pertama, strategi pembelajaran langsung, yaitu metode dimana peserta didik memperoleh

pengetahuan, mengembangkan kemampuan berpikir, serta meningkatkan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang telah dirancang dalam silabus dan rpp. Kedua, strategi pembelajaran tidak langsung, yaitu proses belajar yang terjadi bersamaan dengan pembelajaran langsung, tetapi tidak secara khusus dirancang dalam suatu kegiatan. Model ini lebih berkaitan dengan pembentukan nilai dan sikap, yang berbeda dengan pembelajaran langsung yang biasanya diterapkan dalam mata pelajaran tertentu (Intan Dwi Safitri et al., 2025).

Dalam teori kognitivisme, belajar dipahami sebagai proses yang saling berkaitan antara satu bagian dengan bagian lainnya sehingga harus dipahami secara menyeluruh. Teori ini memandang bahwa peserta didik akan lebih mudah memahami pembelajaran apabila materi dipelajari secara utuh, bukan dipisah-pisahkan menjadi bagian kecil yang berdiri sendiri. Jika pembelajaran dipahami secara terpisah, maka makna dan hubungan penting antar materi bisa berkurang. Oleh karena itu, teori kognitivisme menekankan bahwa proses belajar tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi juga bagaimana peserta didik memahami, menghubungkan, dan mengolah informasi sesuai dengan kemampuan berfikir yang dimiliki (Muhammad Farhan Ferdino et al., 2024). Selain itu, teori ini juga memandang bahwa setiap peserta didik memiliki cara berfikir dan tingkat pemahaman yang berbeda. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan siswa agar proses belajar dapat berjalan lebih efektif. Penggunaan media pembelajaran yang menarik, contoh-contoh konkret, serta kegiatan yang melibatkan pengalaman langsung dapat membantu peserta didik lebih cepat memahami materi bahasa yang dipelajari (Ahmad & Djais, 2024).

Menurut Jerome Bruner, perkembangan kognitif peserta didik berlangsung melalui tiga tahap, yaitu enaktif, ikonik, dan simbolik. Tahap enaktif merupakan tahap ketika peserta didik belajar melalui tindakan atau pengalaman langsung. Tahap ikonik terjadi ketika peserta didik mulai memahami sesuatu melalui gambar atau visualisasi, sedangkan tahap simbolik merupakan tahap memahami konsep melalui bahasa, simbol, atau pemikiran abstrak. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan belajar peserta didik berlangsung sesuai dengan tingkat perkembangan berpikirnya (Ni'amah & M, 2021).

Hakikat belajar menurut teori kognitivisme dipahami sebagai proses belajar yang melibatkan cara berpikir, memahami, mengolah informasi, serta proses mental yang terjadi dalam diri seseorang. Dalam teori ini belajar tidak hanya dilihat dari perubahan perilaku saja, tetapi juga dari bagaimana seseorang mampu memahami dan menyusun kembali informasi yang di perolehnya (Fithriyah, 2024). Dalam pembelajaran, teori kognitivisme dapat diaplikasikan dengan cara: 1) Mengembangkan strategi belajar yang berdasarkan pada struktur kognitif siswa, sehingga materi pelajaran dapat beradaptasi dengan struktur kognitif yang telah dimiliki seseorang; 2) Mengurangi fokus pada hasil belajarnya dan memperkuat fokus pada proses belajar, seperti pemahaman dan pengertian materi; 3) Memperkuat keterlibatan siswa dalam proses belajar, sehingga mereka dapat memahami materi lebih dalam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan kognitivisme ini dikembangkan oleh beberapa tokoh, seperti Jean Piaget, Jerome Bruner, David Ausubel, dan Robert M. Gagne. Pemikiran para tokoh tersebut memberikan pengaruh positif dalam dunia pendidikan karena mampu membantu peserta didik menjadi lebih kreatif, mandiri, aktif dalam belajar, serta lebih mudah memahami materi pembelajaran. Implikasi teori kognitivisme dalam pembelajaran terlihat dari pentingnya penyusunan materi secara terstruktur dan bertahap sesuai dengan kemampuan berpikir peserta didik. Guru perlu menyampaikan materi mulai dari konsep yang sederhana sehingga para siswa lebih mudah untuk memahami pembelajaran tersebut. Selain itu, penggunaan media visual seperti gambar, diagram, dan peta konsep dapat membantu peserta didik

dalam mengorganisasikan informasi dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari.

Dalam penerapannya, teori kognitivisme juga menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Pembelajaran diarahkan agar siswa mampu berpikir kritis, memecahkan masalah, dan menemukan pemahamannya sendiri melalui kegiatan diskusi, analisis maupun pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga belajar menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Aini et al., 2024).

Teori belajar kognitivisme memiliki perbedaan dengan teori belajar behavioristik karena menekankan proses terjadinya pembelajaran dibandingkan hanya berfokus pada hasil belajar. Menurut pandangan aliran kognitivisme, proses belajar tidak hanya melibatkan hubungan antara stimulus dan respons semata. Berbeda dengan teori behavioristik yang memandang belajar sebagai hubungan antara rangsangan dan tanggapan, teori kognitivisme melihat belajar sebagai suatu proses persepsi dan pemahaman individu terhadap situasi yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, perilaku seseorang dipengaruhi oleh cara individu memahami dan memaknai suatu keadaan. Perubahan yang terjadi dalam proses belajar juga berkaitan dengan perubahan persepsi dan pemahaman, yang tidak selalu dapat terlihat secara langsung dalam bentuk perilaku yang tampak (Rahmah et al., 2022).

Teori kognitivisme memiliki banyak manfaat dalam kegiatan pembelajaran karena dapat membantu peserta didik lebih aktif dalam berfikir, memahami materi secara lebih mendalam, serta melatih kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Pendekatan ini juga membuat proses belajar menjadi lebih bermakna, sebab peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman atau pemahaman yang telah dimiliki sebelumnya. Selain itu pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, interaktif, dan efektif, meskipun demikian, penerapan teori kognitivisme masih menghadapi beberapa hambatan, seperti kurangnya kesiapan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai, keterbatasan fasilitas teknologi, serta perbedaan tingkat kemampuan berpikir pada setiap peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kreativitas dan inovasi agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan (Istiqamah et al., 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, teori kognitivisme dapat dipahami sebagai teori belajar yang menekankan pada proses berpikir peserta didik dalam menerima, memahami, mengolah, serta mengembangkan informasi yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran. Dalam teori ini, peserta didik tidak hanya dipandang sebagai penerima materi, tetapi ini, peserta didik tidak hanya dipandang sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai individu yang aktif membangun pengetahuannya melalui pengalaman dan proses berpikir yang dimiliki. Oleh karena itu pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil belajar, melainkan juga pada proses pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

Hasil kajian menunjukkan bahwa tokoh-tokoh kognitivisme seperti Jean Piaget, Jerome Bruner, David P. Ausubel, dan Robert M. Gagne memberikan pengaruh yang besar dalam perkembangan dunia Pendidikan. Setiap tokoh memiliki pandangan yang berbeda, namun saling melengkapi dalam menjelaskan proses belajar peserta didik. Piaget menekankan perkembangan kognitif sesuai tahap usia,

Bruner menekankan pentingnya pembelajaran melalui penemuan, Ausubel menekankan belajar bermakna dengan menghubungkan pengetahuan lama dan baru, sedangkan Gagne menjelaskan proses pengolahan informasi dalam kegiatan belajar. Dari berbagai pandangan tersebut dapat dipahami bahwa teori kognitivisme mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kritis, dan bermakna bagi peserta didik.

Penggunaan teori kognitivisme dapat dilakukan melalui penggunaan diskusi, *problem based learning*, media visual, dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Namun, penerapannya masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan sarana pembelajaran, kesiapan guru, dan perbedaan kemampuan berpikir peserta didik. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu meningkatkan kreativitas dan inivasi dalam pembelajaran agar peserta didik lebih aktif, mandiri, dan mudah memahami materi yang dipelajari.

REFERENSI

- Abdurrahman, 2015. *The Guidance of Learning Activities*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ahmad, I., & Djais, I. (2024). Teori-Teori Belajar Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa. 5(2). <https://doi.org/10.5281/zenodo.13120105>
- Aini, F., Rhadhatul Adawiyah, L., Yolanda, R., Efendi Sebayang, S., Asna, A., & Islam Negeri Sumatera Utara, U. (2024). *Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat Implikasi Teori Belajar Dalam Pembelajaran*. <https://glonus.org/index.php/inklusi>
- Amanda D., A. A. (2023). Teori-Teori Belajar Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran. *Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat*, 4(4), 14–21.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer. *Jurnal: Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), 1–9.
- Ferdino, M. F., Putri, N. I., Harto, K., & Pratama, I. P. (2025). Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Jenjang Sekolah Menengah Pertama. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15(1), 229–252.
- Fithriyah, D. N. (2024). *Teori-Teori Belajar Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran*.
- Intan Dwi Safitri, Rizkika Qurroti A'yunina, & M Yunus Abu Bakar. (2025). *Menggali Teori Kognitivistik Dalam Dunia Pembelajaran*.
- Istiqamah, N. A., Ridhayani Basir, T., & Kalsum, U. (2025). *Tomacca: Jurnal Pendidikan Islam Penerapan Teori Kognitif Dalam Pembelajaran: Sebuah Kajian Literatur Sistematis* (Vol. 2).
- Muhammad Farhan Ferdino, Zuhdiyah, & Tutut Handayani. (2024). Peran Pendekatan Sosial Pada Pendidikan Islam Sebagai Solusi Dalam Menghadapi Tantangan Perubahan Zaman. *Attractive : Innovative Education Journal*, 6(3), 129–138. <https://doi.org/10.51278/Aj.V6i3.1467>
- Muhammad Syaikhul Basyir, Aqimi Dinana, & Aulia Diana Devi. (2022). *Kontribusi Teori Belajar Kognitivisme David P. Ausubel Dan Robert M. Gagne Dalam Proses Pembelajaran*.
- Ni'amah, K., & M, H. S. (2021). Teori Pembelajaran Kognivistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 10(2), 204–217. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i2.4947>
- Nurusya'bani A., Zainurrahman M., L. O. (2026). Pendekatan Teori Kognitif Dalam Psikologi Pendidikan Islam Anak: Analisis Konseptual Dan Implikasi Pembelajaran Modern. *Al-Athfal*, 07(01), 151–164.
- Pahru, S., Gazali, M., Pransisca, M. A., Marzuki, A. D., & Nurpitasari, N. (2023). Teori Belajar Kognitivistik Dan Implikasinya Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *NUSRA: Jurnal*

- Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 1070–1077. <https://doi.org/10.55681/nusra.v4i4.1745>
- Puspita M., Eprianto, Darmanto, Harto K., I. P. P. (2025). Integrasi Teori Kognitivistik Dalam Pembelajaran Berbasis Proyek: Membangun Keterampilan Abad 21. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 292–301.
- Qori, A., & Albab, U. (2026). Analisis Proses Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis PBL. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(5), 50–63.
- Rahmah, S., Khoiriyah, I., & Jambi, M. (2022). *SKULA Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran*. 2, 2022. <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/skula>